

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan sebuah kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang membahas mengenai kebijakan *open door policy* Turki terhadap Pengungsi Suriah era Recep Tayyip Erdogan dengan di bawah naungan Partai AKP serta kebijakan tersebut yang menciptakan regulasi-regulasi bagi para pengungsi tersebut.

Pada 2011, negara-negara Arab dan Afrika Utara mengalami sebuah era yang bernama *Arab Spring*. *Arab Spring* bertujuan untuk menyampaikan aspirasi dan ketidakpuasan rezim otoriter di masing-masing negara, tak terkecuali adalah Suriah. Suriah tersulut kobaran semangat Arab Spring pada Maret 2011, dimana kala itu bermunculan serangkaian protes di beberapa kota di Suriah. Masyarakat Suriah menginginkan sebuah revolusi dan menggulingkan Bashar Al-Assad. Namun, respon Assad begitu represif. Assad berulang kali mengirimkan pasukan militernya ke titik-titik unjuk rasa. Bahkan, Assad memilih untuk menggunakan cara-cara yang lebih berbahaya. Seperti serangan zat kimia mematikan, hingga penggunaan bom dan rudal.

Hal tersebut telah mendorong banyak di antara masyarakatnya melarikan diri dari Suriah menuju Turki yang notabene salah satu negara terdekat dengan Suriah. Dengan kondisi tersebut, Turki mengimplementasikan kembali sebuah kebijakan yang diberi nama *open door policy* sebagai bentuk keterbukaan Turki terhadap pengungsi Suriah yang datang ke Turki. Adapun regulasi-regulasi yang lahir dari kebijakan *open door policy* Turki terdiri dari beberapa hal seperti pendidikan, ekonomi dan perizinan kerja, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Regulasi tersebut didasarkan pada Undang-Undang tentang Orang Asing dan Perlindungan Internasional (*Law on Foreigners and International Protection*). Pemerintah Turki juga tidak memberi batasan waktu kepada Pengungsi Suriah untuk tinggal di Turki. Meski demikian, menjadi suatu

keniscayaan bagi negara penerima pengungsi mendapat kontra dari sebagian masyarakatnya.

Pada dasarnya, *open door policy* didorong oleh identitas Turki saat ini yakni Neo-Ottomanisme dan kepentingan Turki menjadi negara berpengaruh dan kuat di dunia serta pemimpin bagi dunia Islam sebagaimana kerajaan Turki Usmani terdahulu. Setelah bertahun-tahun hidup di bawah bayang-bayang Kemalisme, Turki kini menggeser orientasinya ke Timur Tengah dan negara lain dimana Turki memiliki kepentingan atasnya. Tanpa berpaling dari dunia Barat, kini Turki berperan aktif dalam kancah internasional karena memiliki warisan peradaban besar dari Turki Usmani.

Apabila merujuk pada pernyataan Alexander Wendt sebelumnya bahwa identitas suatu negara dapat dipengaruhi oleh elit yang berkuasa, maka dalam hal ini AKP memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam memunculkan kembali identitas Islam di Turki. Turki menjadikan identitas Neo-Ottomanisme sebagai tonggak kepentingan yang kemudian membentuk kebijakan luar negerinya saat ini.

Neo-Ottomanisme (Ottomanisme Baru) adalah sebuah konsep lama yang baru muncul kembali akhir abad 20-an. Neo-Ottomanisme berpegang teguh dengan nilai-nilai Islam sufisme sebagaimana pada era Turki Usmani dahulu. Nilai-nilai sufisme yang cinta akan perdamaian dan menjunjung tinggi keberagaman saat ini mulai dimunculkan kembali oleh rezim Erdogan.